

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi industri 4.0 merupakan era inovasi disruptif, yaitu inovasi yang membantu menciptakan pasar baru dan mengganggu pasar yang sudah ada. Inovasi berkembang dengan sangat pesat dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi 4.0 disebut dengan pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 akan lebih diwarnai oleh kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan *cyber system* dapat membuat pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu dimana peserta didik bisa mencari berbagai informasi tanpa bantuan guru.

Namun, dengan kemajuan teknologi sumber-sumber belajar yang begitu mudah diperoleh peran seorang guru dalam dunia pendidikan tidak akan tergantikan, karena profesi guru lekat dengan integritas dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dalam CNBC Indonesia (2020) bahwa teknologi bukan serta merta pengganti guru di dunia pendidikan melainkan teknologi dipakai untuk membantu guru dalam sistem mengajar agar mengikuti perkembangan zaman.

Guru merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai kehidupan bagi peserta didik. Seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Tugas dari seorang guru yaitu menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Kualitas guru dapat dilihat dari program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang telah melakukan pengukuran akademis secara rutin setiap tahun melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). KEMENDIKBUD (2020) menetapkan target minimal nilai pada tahun 2019 yaitu 80. Namun dilansir dari berita Fokus Jabar (2020) pada tahun 2019 guru yang mendapat nilai minimal 80 tidak lebih dari 30%.

Sebagai mitra utama pemerintah dalam menyediakan sumber daya manusia (SDM), perguruan tinggi berperan aktif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten. Perguruan tinggi mempunyai tugas untuk mempersiapkan calon guru yang berkualitas untuk menghadapi berbagai perubahan di era revolusi industri 4.0. Sebagai calon guru atau *student teacher*, mahasiswa dapat belajar untuk memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keahlian khusus yang menunjang tujuan program pendidikan. Bekal tersebut diperlukan bagi mahasiswa agar memiliki kesiapan menjadi guru yang dapat menyalurkan ilmu pengetahuan dan tauladan yang baik bagi peserta didik.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan 34 mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2016 untuk mengetahui kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dari hasil pengamatan awal,

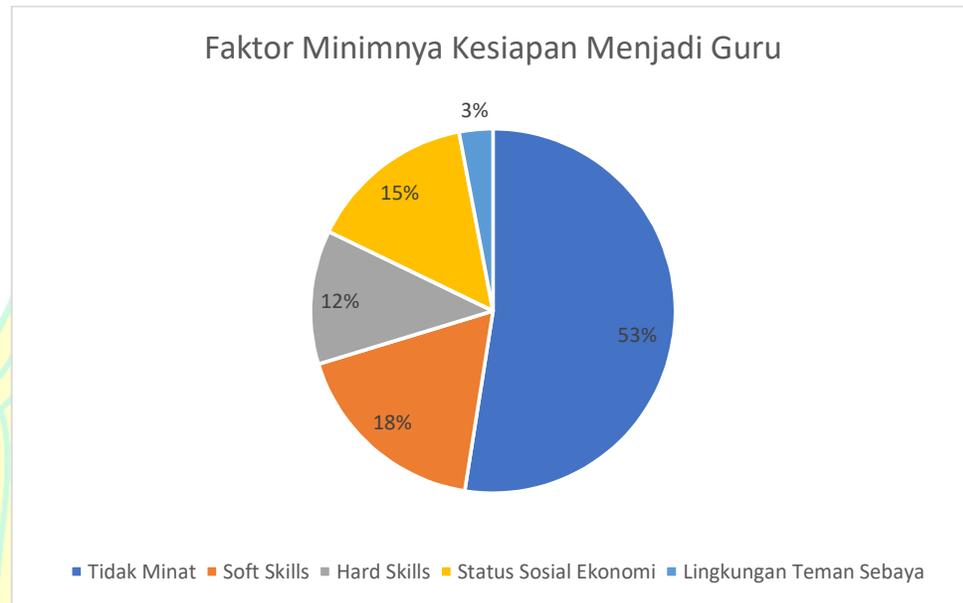
saat mahasiswa menempuh praktik keterampilan mengajar peneliti melihat bahwa mahasiswa seringkali mengeluh saat melakukan praktik mengajar. Mahasiswa mengeluh karena murid seringkali tidak patuh kepada mereka dan tugas yang diberikan oleh guru pembimbing di sekolah terlalu banyak contohnya mereka ditugaskan menyelesaikan administrasi guru untuk kelas yang tidak mereka ajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi. Sebanyak 65% mahasiswa merasa kesulitan dalam mengelola administrasi guru. Mengelola administrasi guru termaksud kedalam kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pengetahuan mengenai administrasi guru. Salah satu contoh administrasi guru adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Ketidaksiapan mahasiswa lainnya juga terlihat dari kompetensi kepribadian. Sebanyak 68% mahasiswa yang belum merasa menjadi contoh yang baik untuk di tiru. Mereka menjelaskan bahwa sulit mengontrol sikap seperti sering berkata kasar, datang terlambat, dan masih belum menunjukkan kewibawaan di mata peserta didik karena lebih menganggap mereka sebagai teman. Menjadi guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena seorang guru merupakan seseorang yang *digugu* dan juga ditiru. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya dan di yakini sebagai kebenaran oleh peserta didik

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya kesiapan menjadi guru.

Gambar 1.1 Hasil Pra Penelitian Terhadap 34 Mahasiswa Pendidikan FE UNJ



Sumber : Data Olahan Peneliti, 2020

Faktor pertama yang mempengaruhi minimnya kesiapan menjadi guru adalah minat. Minat dari mahasiswa ditunjukkan dengan adanya rasa senang dan ketertarikan. Rasa senang dan ketertarikan tersebut akan mendorong mahasiswa untuk siap menjadi guru tanpa ada rasa keterpaksaan.

Mahasiswa yang memiliki minat lebih menjadi guru, maka akan lebih siap menjadi guru dibandingkan dengan mahasiswa lain yang minatnya rendah. Mahasiswa yang memiliki minat lebih akan berusaha secara optimal untuk mencapai suatu tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki minat rendah cenderung tidak siap untuk menjadi

guru walaupun sudah melakukan berbagai praktik mengajar. Mereka beralasan bahwa menjadi guru bukanlah hal yang mudah, sehingga mereka tidak tertarik untuk menjadi guru.

Faktor kedua yang mempengaruhi minimnya kesiapan menjadi guru adalah *soft skills*. *Soft skills* merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Untuk keterampilan mengatur diri sendiri mahasiswa Pendidikan FE UNJ mengaku bahwa mereka masih datang terlambat ke sekolah, sehingga mereka merasa belum pantas untuk dijadikan contoh.

Dalam dunia pendidikan *soft skills* sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian seorang guru. *Soft skills* untuk mahasiswa calon guru merupakan seperangkat keterampilan yang mempengaruhi bagaimana cara berinteraksi dengan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran maupun dengan masyarakat di lingkungan sekolah.

Sebuah penelitian dari *National Association of Colleges and Employee* dalam Elfindri (2010) menyatakan bahwa *soft skills* menempati ranking 1 (satu) sampai 7 (tujuh) dari 19 (sembilan belas) kemampuan yang diperlukan di pasar kerja. Penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Bambang Brodjonegoro Menteri Riset dan Teknologi Indonesia dalam KOMPASIANA (2019) bahwa *soft skills* menjadi penting, karena itu pemerintah terus mendorong kebijakan keterampilan tenaga kerja untuk menghadapi era revolusi 4.0. Oleh karena itu *soft skills* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa calon

guru ketika melakukan praktik mengajar di dalam kelas dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. *Soft skills* bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari perilaku baru agar dapat meningkatkan hubungan dengan siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minimnya kesiapan menjadi guru adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam mencari pekerjaan mahasiswa akan mempertimbangkan gaji yang akan diperoleh, apakah gaji tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan atau tidak.

Guru honorer seringkali digaji secara sukarela, dan bahkan gaji mereka di bawah minimum gaji yang telah ditetapkan secara resmi. Dalam CBNC (2020) seorang guru honorer hanya memiliki gaji sebesar Rp. 300.000 (tiga ratus ribu) per 3 (tiga) bulan. Untuk mendapatkan gaji yang besar maka guru harus menunggu untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan waktu yang lama. Maka status sosial ekonomi menuntut mahasiswa mencari pekerjaan lain apabila pendapatan pekerjaan tersebut tidak memuaskan.

Faktor keempat yang mempengaruhi minimnya kesiapan seseorang menjadi guru adalah *hard skills*. Survei yang dilakukan oleh Harvard University the Carnegie Foundation dan Stanford Research Center dalam National Soft Skills Association (2019) menyatakan “*That 85% of job success come from having well-developed soft and people skills, and only 15% of job*

success comes from technical skills and knowledge (hard skills).”. Diartikan sebagai bahwa kunci kesuksesan seseorang dalam bekerja berasal dari 85% *soft skill* dan 15% kesuksesan seseorang dalam bekerja berasal dari *hard skill*. *Hard skills* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sebagai contoh insinyur mesin tentunya harus berkompeten dalam pengetahuan permesinan, dokter harus mumpuni dalam ilmu kedokteran, demikian pula profesi yang lainnya. Maka, *hard skills* seorang guru adalah keterampilan dalam mengajar maupun pengetahuan mengenai dunia kependidikan. Mahasiswa beralasan bahwa mereka masih belum menguasai keterampilan mengajar maupun pengetahuan mengenai dunia pendidikan seperti kurikulum yang berlaku di sekolah.

Faktor kelima yang mempengaruhi minimnya kesiapan menjadi guru adalah pergaulan dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Jika mahasiswa bergabung ke dalam sebuah komunitas atau organisasi yang berhubungan dengan sukarelawan dalam menjadi tenaga pendidik maka lingkungan teman sebaya dapat berpengaruh bagi mahasiswa untuk memiliki kesiapan menjadi guru. UNJ mempunyai organisasi yang bertugas untuk menjadi sukarelawan tenaga pendidik dengan nama Kelompok Sosial Pencinta Anak atau KSPA UNJ. Mahasiswa yang memiliki kecintaan atau minat pada dunia pendidikan dapat bergabung dengan komunitas tersebut, lingkungan teman sebaya ini dapat mendukung mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi guru

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *Soft Skills* dan *Hard Skills* dengan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara *soft skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016 ?
2. Apakah terdapat hubungan antara *hard skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *soft skills* dan *hard skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang didasari dengan data-data yang tepat sehingga dapat menguji:

1. Hubungan antara *soft skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016.
2. Hubungan antara *hard skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016.

3. Hubungan antara *soft skills* dan *hard skills* dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan fakultas ekonomi 2016.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan *Soft Skills* dan *Hard Skills* dengan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2016 ini merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan dan memiliki objek penelitian baru di dalamnya yaitu *Soft Skills* dan *Hard Skills*. Lalu, kebaruan pada subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2016. Tentu saja pada variabel *Hard Skills* peneliti memakai data nilai Praktik Keterampilan Mengajar yang terbaru dari Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2016. Selanjutnya, penelitian ini masih ditemukan dalam beberapa situs pencarian jurnal, maka referensi yang dipakai peneliti untuk melakukan penelitian adalah referensi terbaru, baik sumber dari buku maupun dari jurnal. Maka dalam penelitian ini, peneliti memiliki kebaruan dalam objek, subjek, data, dan referensi penelitian.